

ABSTRACT

Firmus Madhu Dhengi, 2017, *Potential Difficulties for Nataia Speakers in Learning English Phonology*, Yogyakarta, English language Studies Graduate Program, Sanata Dharma University.

Nataia, a small language in central Flores, is showing early signs of being endangered. Its native speakers, for instance, now tend to use Bahasa Indonesia as a *lingua franca* in their communication with other ethnic groups around them, pushing their own language to a passive position. The present writer, therefore, considers it important to take necessary measures to prevent the language from further endangerment. The first step taken is to formally set its phonology down to formal writing. The phonology of the language is then compared and contrasted with that of English in order to find their similarities and differences. Attention will be directed especially to the differences that contrastive analysts claim to be potential trouble spots. That is exactly what this thesis entitled ‘Potential Difficulties for Nataia speakers in learning English phonology’ is attempting to reveal.

For a start, the present writer uncovered all the segmental phonemes of Nataia. Both the vowel and consonant phonemes of the local language were extracted by means of commutation tests and minimal set tests from Oko Utu and the lexicon of the present writer as a native speaker of the language. Oko Utu is a research text that contains an account of how an extended family of Nataia gets together to solve their common problems. The long tradition has it that the main speaker of the forum opens the gathering with a long introduction in which he shows off his ability to use traditional proverbs and sayings. In addition to the moral values, the proverbs and sayings also contain all the segmental phonemes of the local language, five of which i.e., /d/, /r/, /y/, /g/ and /β/ turn out to be unique. The revelation of all the segmental phonemes of Nataia leads to the answer to the first research question of this thesis “what are the vowel and consonant phonemes found in Nataia?”.

Secondly, the writer conducted a Contrastive Analysis (CA) of Nataia and English phonology. The result of the CA clearly indicates that English possesses /θ/, /ð/, /ʃ/, /ʒ/, /tʃ/, and /dʒ/, six characteristic consonant phonemes of the language which are absent from the inventory of Nataia. The problem begins when a Nataia speaker learning English phonology tries to find the ‘substitutes’ for these ‘unknown’ sounds from the inventory of his or her own language. As a result, the substitution gives rise to a problem of ‘intelligibility’, at least of irritation or amusement. The revelation of the problematic English phonemes leads to the answer to the second research question of this thesis“What segmental English phonemes may cause difficulties for Nataia speakers in learning English phonology?”.

To solve these segmental phonological problems, English teachers may begin with exercises in which one difficult sound is contrasted with another in minimal pairs. At the same time, they can ask their students to find the native pronunciation of words containing the difficult sounds in digital dictionaries. However, they should avoid over-dwelling on the accurate production of these individual sounds. Thus, they should immediately assign their students to read aloud passages in which these problematic sounds appear in connected speech.

Thirdly, a Nataia speaker learning English phonology may find it difficult to master ‘stress and rhythm’, a vital part of the suprasegmental aspect of the language. Mastering the suprasegmental aspect is essential because in a day-to-day speech people do not

produce and recognize sounds in isolation, but in larger forms such as words, phrases and sentences. In fact, a Nataia speaker learning English will have to exert extra efforts because Nataia is a syllable-timed language, whereas English is a stress-timed language. The revelation of the stress and rhythm problems leads to the answer to the third research question of this thesis “What suprasegmental phonemes of English may cause difficulties for Nataia speakers in learning English phonology?”.

To alleviate the pinch of suprasegmental problems, English teachers may begin with drills on ‘word stress’ from a particular word list. Then, they can ask their students to find in a digital dictionary where the primary stress of a certain word is assigned. Later, they have to provide higher units of utterance such as phrases and sentences in which rhythmic patterns of English are extensively exhibited.

Keywords: Nataia language, segmental and suprasegmental errors.



ABSTRAK

Firmus Madhu Dhengi, 2017, *Potential Difficulties for Nataia Speakers in Learning English Phonology*. Yogyakarta, English language Studies Graduate Program, Sanata Dharma University.

Nataia, sebuah bahasa kecil di Flores tengah, mulai menunjukkan tanda-tanda terancam. Para penutur aslinya, misalnya, sekarang cenderung memakai Bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* dalam komunikasi kesehariannya dengan suku-suku lain di sekitar mereka. Akibatnya, bahasanya sendiri terdesak ke posisi pasif. Dengan alasan ini, penulis merasa perlu mengambil langkah guna melindungi bahasa itu dari ancaman lebih lanjut. Langkah pertama ke arah sana adalah menuliskan fonologinya secara formal. Lalu, fonologi Nataia diperbandingkan dengan fonologi Inggris untuk mencari persamaan dan perbedaannya. Perhatian diarahkan secara khusus pada perbedaan yang menurut para analis kontrastif berpotensi menimbulkan masalah. Memang inilah yang akan dibeberkan lewat tesis berjudul ‘Potential Difficulties for Nataia Speakers in Learning English Phonology’ ini.

Sebagai langkah awal, penulis lebih dahulu menyingkapkan semua fonem Nataia. Fonem-fonem itu diperoleh melalui tes-tes komutasi dari Oko Utu dan leksikon penulis sendiri sebagai penutur asli bahasa Nataia. Oko Utu adalah teks riset yang berisikan cerita tentang cara sebuah keluarga besar Nataia menyelesaikan persoalan mereka secara bersama. Menurut tradisi, pembicara utama dalam forum itu membuka pertemuan tersebut dengan mengutip sejumlah peribahasa dan pepatah. Selain mengandung ajaran moral, peribahasa dan pepatah itu juga berisikan fonem-fonem segmental bahasa Nataia, lima di antaranya yaitu /d/, /r/, /y/, /g/ and /β/ terbilang unik. Penyingkapan semua fonem Nataia itu menjawab pertanyaan pertama dalam formulasi masalah tesis ini “Apa saja fonem vokal dan konsonan yang terdapat dalam bahasa Nataia?”

Selanjutnya, penulis mengadakan Analisis Kontrastif antara fonologi bahasa Nataia dan Inggris. Hasilnya menunjukkan bahwa bahasa Inggris memiliki /θ/, /ð/, /ʃ/, /ʒ/, /tʃ/ dan /dʒ/, enam fonem khas Inggris yang tidak terdapat dalam daftar fonem bahasa Nataia. Muncul persoalan ketika seorang penutur Nataia yang mempelajari bahasa Inggris mencari pengganti bagi fonem-fonem asing itu dalam daftar fonem bahasa ibunya. Akibatnya, bisa muncul persoalan ‘kesalahpahaman’, setidaknya rasa risi atau rasa gelis. Penyingkapan enam fonem khas Inggris yang menimbulkan kesulitan dalam pelafalan itu akan menjawab pertanyaan kedua dalam formulasi masalah tesis ini “Fonem segmental dalam bahasa Inggris manakah yang bisa menimbulkan kesulitan bagi penutur bahasa Nataia dalam mempelajari fonologi bahasa Inggris?”

Sebagai langkah awal guna membereskan persoalan fonologis segmental ini, guru bahasa Inggris bisa menggunakan latihan di mana suatu fonem dikontraskan dengan fonem lain melalui pasangan minimal. Guru juga perlu meminta anak didiknya mengecek pelafalan asli kata-kata yang memuat fonem-fonem sulit itu di kamus digital. Akan tetapi, guru tidak perlu berlama-lama melatih pelafalan fonem-fonem segmental yang sulit itu. Mereka mesti segera menugaskan peserta didiknya ‘membaca lantang’ suatu bacaan di mana fonem-fonem itu berfungsi dalam suatu arus ujaran. Membaca lantang itu bisa dilakukan secara perorangan maupun secara bersama.

Tambahan pula, seorang penutur bahasa Nataia yang mempelajari bahasa Inggris akan berhadapan dengan persoalan ‘tekanan dan ritme’. Ini adalah urusan ‘suprasegmental’ yang perlu penanganan tersendiri. Soalnya, dalam kegiatan komunikasi lisan sehari-hari, orang lebih banyak berurusan dengan kata, frasa dan kalimat daripada dengan bunyi-bunyi secara terpisah. Orang Nataia yang belajar bahasa Inggris memang akan kesulitan karena ‘tekanan dan ritme’ dalam bahasa Nataia tergantung pada jumlah

suku kata dalam suatu ujaran. Lain halnya dengan b ahala Inggris yang tekanan katanya sangat bervariasi dan berfungsi untuk mengatur irama dalam bertutur. Penyingkapan perbedaan dalam hal ‘tekanan dan ritme’ ini akan menjawab pertanyaan ketiga dalam formulasi masalah tesis ini “Fonem suprasegmental Inggris mana saja yang bisa menyulitkan penutur Nataia dalam mempelajari fonologi bahasa Inggris?”.

Sebagai langkah awal guna membereskan masalah suprasegmental ini, guru bisa mengandalkan dril mengenai tekanan kata dari sebuah daftar kosa kata. Guru bisa juga meminta anak didiknya mengecek tekanan sebuah kata dalam kamus digital. Kemudian guru harus memperkenalkan satuan-satuan ujaran yang lebih besar semisal frase dan kalimat. Soalnya, di sana akan tampak lebih jelas pola-pola ritmis yang khas Inggris.

Kata kunci: bahasa Nataia, kesalahan fonologis *segmental* dan *suprasegmental*.

